

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERJUANGAN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL TEBAK KATA DI KELAS V SDN SUNGAI MIAI 4 BANJARMASIN

Novitawati dan Muhammad Zekrurrahman
Email: jurnal_paradigma@yahoo.co.id

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat Jl. H. Hasan Basri Banjarmasin

Abstraction: The purpose of this classroom action research is to increase the student's learning quality at the fifth grade of Sungai Miai 4 elementary school Banjarmasin. The purposes of this result are to: (1) Describe student activity; (2) know student learning achievement by using Guess Word model at the fifth grade of Sungai Miai 4 elementary school Banjarmasin academic 2013 / 2014 for the topic struggle in maintaining independence of Indonesia. The result of the research indicate that: (1) Students activity at the fifth grade Sungai Miai 4 elementary school Banjarmasin by using model Guess Word at the first and second cycle of this classroom action research get very active category, (2) the learning achievement at fifth grade of Sungai Miai 4 elementary school Banjarmasin academic 2013 / 2014 in the topic maintaining independence of Indonesia get increasing after used model Guess Word.

Abstrak : Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di kelas V SDN sungai Miai 4Banjarmasin. Secara khusus bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan aktivitas siswa; (2) mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model Tebak Kata di kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin Tahun pembelajaran 2013/2014 pada materi perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas siswa kelas V SDN sungai Miai 4 Banjarmasin Tahun pembelajaran 2013/2014 pada pembelajaran menggunakan model Tebak Kata disiklus pertama dan siklus kedua penelitian tindakan kelas ini berada pada kategori Sangat Aktif; (2) Hasil belajar siswa kelas V SDN sungai Miai 4 Banjarmasin Tahun pembelajaran 2013/2014 pada materi perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia mengalami peningkatan setelah menggunakan model Tebak Kata.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Tebak Kata.

Pendidikan dasar sebagai tonggak awal peningkatan SDM, banyak pihak

menaruh perhatian bahwa pendidikan dasar adalah jembatan bagi upaya

peningkatan pengembangan SDM bangsa untuk dapat berkompetensi dalam skala regional maupun internasional. Disamping itu juga, Sekolah Dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Mutu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tergantung kepada dasar kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan sejak tingkat Sekolah Dasar. mutu pendidikan yang baik ditingkat sekolah dasar akan menghasilkan tingkat secara sistematis mutu pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pada tingkat Sekolah Dasar sangat memungkinkan dikembangkan usaha dalam perubahan mutu pendidikan, hal ini dilakukan melalui penataan kelembanga, pengelolaan, dan peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar adalah untuk membekali pengetahuan dasar siswa yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Setiap mata pelajaran merupakan dasar bagi mata pelajaran pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Juga untuk pendidikan ilmu pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran dasar yang diberikan di SD untuk membekali mata pelajaran IPS di SLTP, dan seterusnya.

Dalam Pasal 37 undang-undang Sisdiknas dikemukakan bahwa "mata pelajaran IPS muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU sisdiknas pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat" (Sapriya, 2012:45).

Berbicara tentang belajar dan pembelajaran adalah berbicara tentang

sesuatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia ada dan berkembang dimuka bumi sampai akhir zaman nanti. Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilaksanakan dan dialami manusia sejak manusia didalam kandungan, buaian, tumbuhan berkembang dari anak-anak, remaja, sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan pembelajaran prinsip pembelajaran sepanjang hayat." Belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi maupun perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu, hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan atau sumber-sumber pembelajaran yang ada disekitar" (Suyono dan Hariyanto, 2011:14).

Proses belajar itu sendiri sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan merupakan aspek yang sangat strategis dalam pembangunan nasional maupun dalam kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era global. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh (Susanto, 2013).

Siti (2013:4) menyimpulkan "pembelajaran mata pelajaran Ilmu Sosial sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna, sering kurang terkait dengan kehidupan keseharian. Akibatnya banyak kritikan yang ditunjukkan kepada guru-guru yang mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Guru dituntut untuk dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran, supaya membuat pelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan anak. Hal tersebut dinyatakan oleh Suriansyah, dkk (2009:261) bahwa “

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dengan guru kelas yang mengajar mata pelajaran IPS di SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin., diperoleh keterangan tentang masalah yang terjadi di kelas V mengenai materi perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia adalah sulit memahami materi yang disampaikan dan pasifnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran disajikan dengan metode ceramah dan menghafal membuat interaksi hanya terjadi satu arah yang berorientasi pada guru dan lebih menonjol dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dalam proses pembelajaran menjadi pasif. Adapun penyebab lain sehingga proses pembelajaran menjadi pasif adalah terjadi pola interaksi didalam kelas yang terpusat dikarenakan terfokusnya keinginan mencapai target kurikulum pada waktunya, tidak adanya penggunaan media pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran serta pengaplikasian model-model mengembangkan kemampuan berpikir, siswa menjadi pasif dalam menerima informasi pengetahuan yang diberikan, pembelajaran menjadi tidak efektif sehingga siswa tidak menguasai suatu konsep materi pembelajaran IPS secara maksimal yang mengakibatkan siswa merasa cepat bosan dan jenuh. Proses pembelajaran yang pasif itulah yang membuat siswa seringkali merasa bosan dan tidak mempunyai minat untuk belajar IPS, ini yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kondisi seperti itu tentunya tidak diharapkan dalam proses belajar

belajar itu pada prinsipnya selalu mencakup adanya keaktifan baik anak maupun keaktifan guru, lebih khusus keaktifan siswa merupakan prasyarat utama dalam proses pembelajaran.

mengajar. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran IPS di SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin perlu ditingkatkan. Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya yang cukup efektif menurut penelitian ini adalah melalui penerapan pembelajaran kooperatif model tebak kata. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran kooperatif model tebak kata dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPS, guru harus berupaya menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Dinamika guru mengkondisikan kelas yang kondusif dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat yang nantinya dapat menumbuhkan keantusias dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu, siswa akan lebih memahami tentang materi yang diajarkan dan pada akhirnya mereka akan berpotensi berhasil dalam belajarnya.

Ditentukan siswa kelas V, yaitu dengan pertimbangan prestasi belajar siswa karena pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah dan menghafal. Akibatnya mereka menjadi kurang bergairah untuk mengikuti pelajaran, mengantuk, merasa bosan, tidak antusias, dan tidak termotivasi untuk belajar,

kurang mengerti, kurang memahami, dan berdampak pada kurang aktifnya terhadap kegiatan pembelajaran. Sehingga ketuntasan tidak tercapai. Padahal tujuan dari proses mengajar-belajar secara ideal adalah agar bahan dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid.

Berdasarkan informasi diatas tempat penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin. Pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 9 orang anak perempuan dan 15 siswa laki-laki.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS maka perlu dilakukan berbagai cara guru untuk proses pembelajaran kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Karena itu, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas harus selalu dilakukan. Salah satunya adalah dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Kunandar, 2008:48). Salah satu dengan cara menerapkan model mana yang cocok maka perlu dilakukan penelitian terhadap masalah yang sedang terjadi.

Masalah yang dihadapi maka penelitian mengambil strategi pembelajaran dengan pendekatan kooperatif model Tebak Kata. Karena bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan mata pelajaran dan membuat suasana menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa termotivasi dalam belajar serta mudah menerima pelajaran yang diberikan guru. Menurut Suprijono (2012) Model tebak kata terdiri dari beberapa langkah-langkah guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif

model tebak kata yaitu: 1) guru menjelaskan kompetensi yang dicapai atau materi sekitar 45 menit, 2) guru meminta siswa berdiri berpangangan didepan kelas, 3) seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10x10 cm yang nanti dibacakan pada pasangan, seorang siswa yang lainya diberi kartu yang berukuran 5x2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (kartu harus dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga, 4) sementara siswa yang membawa kartu 10x10 cm membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya sementara pasangan menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10x10 cm. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau ditelinga, 5) apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu, maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabanya, 6) dan seterusnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang diberi judul "Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia melalui pembelajaran kooperatif model Tebak Kata di kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin.

MOTODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar. Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi sendiri, tujuannya untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga meningkatkan hasil belajar

siswa, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

Pendekatan kualitatif merupakan "pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat mendasar dan alami atau naturalis, sehingga harus dilakukan dilapangan" (Fathurahman, 2011:89). "Pendekatan Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dari suatu data yang mengandung makna. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis dan histori" (Sugiyono, 2011:18).

Sedangkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu pembelajaran yang sengaja dimunculkan. Mulyasa (2011:11) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu upaya untuk mencari kegiatan belajar sekompok peserta didik dengan memberikan suatu tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. "Beberapa karakteristik Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut (Aunurrahman, dkk, 2010:13) : a) Penelitian Tindakan Kelas Dilakukan Oleh diri sendiri; b) Penelitian Tindakan Kelas berangkat dari permasalahan nyata dikelas; c) Penelitian Tindakan Kelas mempersyaratkan adanya tindakan yang berlanjut untuk memperbaiki proses pembelajaran; d) Adanya Refleksi diri.

Sedangkan pentingnya PTK bagi guru adalah: (1) membuat guru peka dan

tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelas; (2) meningkatkan kinerja guru; (3) guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelas; (4) PTK tidak mengganggu tugas pokok guru, artinya kegiatan PTK memungkinkan guru mengadakan penelitian terhadap kegiatan pembelajaran tanpa harus meninggalkan kegiatan utamanya sebagai pengajar dan pendidik; dan (5) guru menjadi kreatif; (6) dengan melaksanakan PTK berarti guru telah menerapkan pengajaran yang reflektif (*reflectif teaching*), artinya guru secara sadar, terencana dan sistematis melakukan refleksi atau perenungan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; (7) dengan melaksanakan PTK, guru dapat segera memikirkan cara memecahkan masalah yang dihadapinya ketika melaksanakan proses pembelajaran; (8) kegiatan PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dengan fakta empiris (Kunandar, 2011: 65).

Kemmis dan Mc Taggart (Kunandar, 2011:70) mengembangkan ada empat macam tahapan atau dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan yaitu: Perencanaan (*planning*) adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana penelitian tindakan kelas hendaknya tersusun dari segi definisi harus prospektif dan tindakan, rencana itu harus memandang ke depan, Tindakan (*acting*) yang dimaksudkan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktis yang cermat dan bijaksana. Praktis diakui sebagai pijakan bagi pembangunan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat memperbaiki keadaan, Pengamatan

(*observasi*) berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang terkait. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang. Memberikan dasar bagi refleksi sekarang. Lebih-lebih lagi ketika putaran sekarang ini berjalan. Observasi perlu direncanakan dan juga didasarkan dengan keterbukaan pandangan dan pikiran serta bersifat responsif, dan Refleksi (*reflecting*) adalah mengingat dan merupakan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, amalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Refleksi memiliki aspek evaluatif-refleksi meminta penelitian PTK untuk menimbang –menimbang pengalamannya untuk menilai apakah pengaruh (persoalan yang timbul) memang diinginkan, dan memberikan saran-saran untuk meneruskan pekerjaan. setting Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin yang berjumlah sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 9 orang anak perempuan dan 15 siswa laki-laki. Waktu pelaksanaan pada semester II tahun ajaran 2013/2014 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi Perjuangan Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) Data tentang aktivitas siswa kegiatan proses pembelajaran dengan model Tebak Kata, (2) Data hasil Belajar.

Dalam PTK siswa merupakan salah satu objek yang diteliti. Hal itu disebabkan oleh siswa dalam pembelajaran merupakan subjek belajar, maka siswa yang harus aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang melakukan aktivitas dalam belajar dan siswa juga yang harus melakukan

interaksi dan komunikasi dan komunikasi serta mengembangkan kreativitas untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa melalui model Tebak Kata pada materi perjuangan dalam mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia di kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin. Aktivitas siswa diukur secara kualitatif. Aspek yang diamati adalah: Faktor siswa: (1) keantusiasan dalam proses pembelajaran; (2) keaktifan siswa dalam kelompok; (3) Perhatian siswa dalam mendengarkan arahan mengenai tebak kata; (4) Keberanian siswa saat maju ke depan kelas; (5) Kerjasama siswa dalam berpasangan untuk menemukan jawaban (5) ketepatan siswa dalam menjawab.

Dalam PTK hasil belajar perlu diteliti karena untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa, dalam hal ini mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa diberikan pembelajaran kooperatif model tebak kata pada siswa kelas V SDN Sungai miai 4 Banjarmasin. Adapun fungsinya adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun hasil yang diteliti berupa hasil tes atau evaluasi, Instrument-instrument yang berkaitan dengan hasil belajar. Instrument-instrument yang termasuk kelompok ini adalah lembar kerja kelompok, dan soal untuk mengetahui hasil belajar akhir pada masing-masing siklus.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis adalah (1) kualitatif yaitu untuk mengetahui aktivitas guru dan anak siswa digali dengan teknik observasi yaitu dengan cek list pengamatan, data yang digali tersebut adalah aktivitas dan respon siswa dalam belajar serta kegiatan mengajar guru mata guru tentang pelajaran IPS dengan Menggunakan Model Tebak Kata. Teknik observasi ini juga digunakan untuk menilai kemampuan

psikomotorik siswa. Instrumen ini bersifat partisipatif yang diisi observer pada saat pembelajaran: (2) Analisis data kuantitatif yaitu melihat hasil belajar digali dengan tes hasil belajar yaitu, LKS, tes akhir dan tes akhir siklus yang dapat belajar tentang materi koperasi dengan menggunakan model Tebak Kata.

Analisis data mengenai hasil belajar dilakukan dengan ketuntasan individual mencapai nilai ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan klasikal jika siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hamalik (2013:116) yang menyatakan "Seorang guru harus memahami benar tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran dengan sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber". Sejalan dengan Sosanto (2013:18) menyatakan "bahwa guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif ini siswa diberikan kesempatan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok (Trianto, 2011:43). Menurut Rusman (2012:202) "dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri.

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Siswa memiliki kebutuhan minat, tujuan, kemampaun, inteligensi dan emosi. Individual siswa berbeda satu sama lainya dan masing-masing berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas itu menuju kearah sasaran yang diinginkan (Susanto, 2013:21).

Pengalaman dari aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nasution berpendapat bahwa "hasil belajar adalah suatu perubahan pada individual yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi membentuk kecakapan dan dalam diri pribadi individual yang belajar" (Kunandar, 2012:276).

Aktivitas siswa secara klasikal hanya 41% atau 9 orang siswa yang dapat dikatakan aktifitas karena mencapai kriteria aktifitas. Saat proses pembelajaran siklus 1 pertemuan 1 pertemuan I yang perlu lebih ditingkatkan adalah keaktifan siswa dalam belajar dan keseriusan dalam belajar masih kurang, dimana masih ada siswa yang diam masih ada siswa yang diam dan juga bercanda saja. Ketentuan dalam mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan juga harus ditingkatkan, dimana masih ada dan menjawab pertanyaan juga harus ditingkatkan, dimana masih ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam mengerjakan LKS dan tidak mampu menjawab. Siswa juga masih kesulitan dalam menentukan jawaban pada kegiatan tebak kata karena belum adanya keakraban dengan pasangannya dalam bekerjasama.

Saat proses pembelajaran siklus I pertemuan I yang perlu ditingkatkan adalah keaktifan siswa dalam belajar dan keseriusan dalam belajar masih kurang. Aktivitas Hasil Belajar setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu dari keseluruhan siswa yang hadir berjumlah 22 orng, hanya 12 orng siswa (54,54%) yang mencapai ketuntasan dan masih ada masih ada 10 orang siswa (45,45%) yang tidak tuntas itu belum begitu memahami dengan materi dan yang disampaikan guru.

Dari hasil temuan diatas, maka yang direkomendasikan untuk diperbaiki di pertemuan 2 adalah: 1) aktivitas guru dalam penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan materi dan pengorganisasian kelompok belum maksimal, maka pada pertemuan selanjutnya guru dalam menjelaskan materi secara lebih jelas dan mempergunakan media yang lebih jelas dan memperlakukan media yang ada agar lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. 2) aktivitas siswa dalam belajar kelompok masih masih banyak yang kurang aktif pada pertemuan berikutnya siswa dalam belajar kelompok lebih aktif lagi dan bisa mengeluarkan pendapatnya. Dalam kegiatan tebak kata juga siswa lebih bersemangat lagi dan cepat serta tepat dalam menemukan jawaban yang di tebak sebelum batas waktu yang telah ditentukan habis. 3) hasil belajar siswa menunjukan masih banyak siswa yang tidak tuntas, jadi pada pertemuan berikutnya guru dalam menjelaskan materi lebih baik lagi agar siswa lebih mudah memahami soal-soal yang diberikan dan juga harus lebih giat belajar dapat mudah mengingat dan memahami materi.

Pada siklus 1 pertemuan 2 aktivitas Guru pada siklus 1 pertemuan 2 ini mendapatkan skor 38 dalam katergori baik. Pada pertemuan kedua ini guru

sudah bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, walaupun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Diantaranya seperti saat menyampaikan tujuan pembelajaran, memimpin diskusi saat setiap kelompok dan memeberikan penjelasan singkat sekaligus memebrikan kesimpulan.pada pertemuan selanjutnya akan dikembalikan perbaikan pada beberapa aspek tersebut agar pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Tetapi pada skornya untuk tiap aspek tersebut tidak ada yang mendapat skor 1. Namun jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya guru hanya mendapat skor 31 dalam kategori baik. Jika bisa dikatakan pada pertemuan kua ini aktivitas guru sudah lebih baik.

Aktivitas siswa saat proses pemebelajaran siklus I pertemuan 2 ini, secara klasikal hanya sebesar 57% siswa yang dapat dikatakan aktif karena mencapai kriteria aktif. Siswa terlihat antusias saat diminta membentuk kelompok secara berpasangan. Namun masih ada saja di antara kelompok-kelompok itu yang anggotanyamasih pasif dan kurang kerjasama dalam kegiatan kerja sama dalam kegiatan kerja kelompok begitu juga kamampuan mengemukakan pemikiran/ pendapat dalam diskusi kelompok masih perlu ditingkatkan.

Hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan 2 ini, hasil belajar siswa belum bisa dikatakan karena masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan pada penelitaian ini yaitu $\geq$ sebesar 80%. Pada pertemuan kedua ini setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu dari keseluruhan siswa yang berjumlah 24 orang hanya 10 orang siswa 43,47% yang mencapai ketuntasan dan masih ada 13 orang siswa 56,52% yang tidak mencapai ketuntasan

dalam belajar. Hal tersebut dikarenakan oleh siswa yang tidak tuntas itu belum begitu memahami dengan materi yang di sampaikan guru.

Dari hasil di atas direkomendasikan untuk diperbaiki pada siklus II pertemuan 1, agar pelaksanaan tindakan pada pertemuan selanjutnya menjadi lebih baik, diperlakukan perbaikan sebagai berikut: 1) Aktivitas guru dalam penyampaian tujuan pembelajaran hendaknya lebih jelas lagi, pada aspek memimpin diskusi saat setiap kelompok dilakukan dengan lebih intens pada setiap kelompok dan memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan; 2) aktivitas dalam belajar kelompok dan perhatian siswa mengenai penjelasan masih perlu ditingkatkan lagi, pada pertemuan berikutnya siswa dalam belajar kelompok semua anggota diperintahkan untuk membagi tugasnya masing-masing agar semua ikut terlibat; 3) hasil belajar menunjukkan masih banyak siswa yang tidak tuntas, jadi pada pertemuan berikutnya guru memberikan penjelasan secara jelas dan mendalam, jika perlu penjelasan tersebut di ulang sampai siswa betul-betul paham, terutama pada aspek yang masih kurang.

Pada siklus II Aktivitas siswa saat proses pembelajaran siklus II pertemuan ini sudah sangat baik. Siswa sudah banyak yang berpartisipasi aktif dan bahkan sudah berani bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya namun perlu ditingkatkan dalam hal keaktifan kerjasama dalam kelompok. Hasil belajar siswa setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas siklus II pertemuan , yaitu ada 17 orang siswa 70,80% yang tuntas dalam belajar. Namun masih ada 7 orang siswa 29,20% yang belum tuntas.

Dari hasil temuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masih ada siswa yang belum menguasai materi yang

telah diajarkan, serta belum tuntas secara klasikal. Dari segi guru sudah baik dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran, namun juga lebih memperhatikan lagi siswa yang belum menguasai materi.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah berada pada kriteria sangat aktif dan untuk hasil aktivitas ini sudah berada diatas indikator yang ditetapkan peneliti. Hasil belajar akhir siklus II pertemuan 2 mencapai ketuntasan klasikal mencapai 86,95% siswa mendapat nilai ≥ 70 . Nilai ini sudah berada diatas indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah dan peneliti. Berdasarkan hasil Penelitian tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dan tiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Sungai Mai 4 Banjarmasin, dengan jumlah murid sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 9 perempuan dengan pembelajaran kooperatif menggunakan model tebak kata dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia.

Adapun hasil observasi dan evaluasi pada penelitian ini baik siklus I dan siklus II dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Aktivitas guru data I dan II, maka ini mengindikasikan aktivitas guru dalam menerapkan model tebak kata berjalan dengan baik dan berhasil. Secara keseluruhan kegiatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan tebak kata sudah terlaksana secara efektif dan baik. Pada siklus I pertemuan 1, aktivitas guru memperoleh skor 31, berada pada kriteria baik. Kecenderungan kenaikan terus terjadi disetiap pertemuannya hingga pada siklus II pertemuan 1 dan 2, yang mana mengalami peningkatan skor menjadi 46, dan berada pada kriteria sangat baik.

Kualitas pembelajaran yang baik juga tidak terlepas dari peran guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi pelajaran itu sendiri. Sedangkan ketika proses pembelajaran siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2, aktivitas guru sudah dapat secara efektif hal ini dapat dilihat dari terlaksananya semua aspek yang tercantum di dalam lembar observasi dan juga dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif, Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar dengan baik dan mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Suprijono (2013:54) mengemukakan bahwa “secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, diman guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud”. Pembelajaran kooperatif konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Dalam aktivitas siswa dalam pembelajaran meliputi aktivitas siswa secara keseluruhan maupun secara berkelompok. Berdasarkan penelitian tindakan kelas ini tingkat pencapaian aktivitas siswa pada siklus I dan pertemuan 1 mencapai 41% berada pada kriteria aktif dan meningkat pada pertemuan 2 menjadi kriteria sangat baik. aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjukkan keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Siswa memiliki

kebutuhan, minat, tujuan, kemauan, inteligensi dan emosi. Individual siswa berbeda satu sama lainnya dan masing-masing berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serai agar aktivitas itu menuju kearah sasaran yang diinginkan (Susanto, 2013:21) melihat dari kebutuhan siswa tersebut maka diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mengelola dan memanfaatkan aktivitas-aktivitas siswa dalam kegiatan belajar salah satunya siswa untuk berkerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam pembelajaran kooperatif, Huda (2013:113) berpendapat bahwa “siswa berperan sebagai pelaksana diskusi, sementara guru bertugas sebagai fasilitator dalam mendesain kooperatif yang kondusif”. Menurut Trianto meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya”. Sedangkan Isjoni (2009:20) “pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran di mana lain dalam kelompok belajar kecil untuk menyelesaikan tugas individual atau kelompok yang diberikan oleh guru”.

Berdasarkan hasil observasi siswa tersebut baik dari aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan maupun aktivitas siswa dalam kelompok mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa tersebut dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru mampu merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar, karena siswa berperan sebagai subjek yang akan dibelajarkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivitas bahwa yang perlu dilakukan dalam pembelajaran adalah

memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah sehingga mereka akan bertindak aktif membangun pengetahuan (Sani, 2013).

Aktivitas kelompok juga mengalami peningkatan, peningkatan tersebut dipengaruhi oleh kerjasama dan interaksi yang baik antara masing-masing anggota kelompok dan bimbingan serta bantuan yang diberikan guru. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain” (Isjoni, 2012:23). Moel pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas, antara lain meningkatkan kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain, belajar dari siswa lain dan membantu siswa belajar menghormati perbedaan pendapat (Lie, 2010:28).

Dan hasil belajar pengalaman dari aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nasion berpendapat bahwa” hasil belajar adalah suatu perubahan pada individual yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individual yang belajar” (Kunandar 2012:276).

Hasil tes evaluasi siswa siklus I dan II dapat memberikan gambaran

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif model tabak kata pada pelajaran IPS materi tentang perjuangan mempersiapkan dalam Kemerdekaan Indonesia memiliki pengaruh dalam

tentang kemampuan siswa secara individual dalam menguasai pembelajaran pada saat proses pembelajaran dan dapat dijadikan acuan dalam menentukan ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar materi perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model tabak kata dikelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 1 ketuntasan klasikal hanya 54,54% meningkat menjadi 86,96% pada siklus II pertemuan 2. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model tabak kata dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara individual maupun klasikal pada mata pelajaran IPS materi tentang perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Hal itu sesuai dengan Tianto bahwa “keberhasilan pembelajaran kooperatif tergantung dari keberhasilan masing-masing individual dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok” (Trianto, 2011: 48). Selain itu, disebabkan oleh model tabak kata yaitu pelajaran yang dilakukan lebih menarik karena menggunakan media kartu, sehingga siswa tidak jenuh atau bosan, menanamkan konsep konsep pelajaran dalam ingatan siswa, serta melibatkan seluruh anggota tubuh dalam proses pembelajaran, seperti berdiri, duduk dan berpasangan. Aprudin (online, 2012:diakses tanggal 7 November 2013). Peningkatan hasil belajar siswa ini tidak lepas dari aktivitas meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu juga dapat meningkatkan hubungan sosial siswa, pembelajaran kooperatif ini juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik atau nilai. Hal ini sesuai dengan dengan tujuan

pokok belajar kooperatif. Johson & Johnson berpendapat bahwa “tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi a dan pemahaman baik secara individual dan kelompok” (Trianto, 2013:57). Dari beberapa hasil penilaian penelitian yang penulisnya telah menggunakan model pembelajaran kooperatif model tebak kata dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif model tebak kata dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, aktivitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada materi perjuangan dalam mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dikelas V Sungai Miai 4 Banjarmasin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam melakukan model tebak kata pada materi perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan indonesia di kelas V SDN sungai Miai 4Banjarmasin, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pembelajaran Kooperatif Model Tebak Kata mengalami peningkatan, pada siklus 1 pertemuan 1 persentasi aktivitas klasikal 41% dikategori cukup aktif kemudian pada siklus II pertemuan2 meningkat menjadi 91% dengan katagori sangat aktif.
2. Penerapan model Tebak Kata dapat meningkatkan hasil belajar siwa pada

materi dalam mempertahankan kemerdekaan indonesia di kelas V SDN sungai Miai 4Banjarmasin. Hal ini dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 yaitu dengan persentase ketuntasan 54% kemudian pada siklus II perteuhan 2 meningkat menjadi 87% dengan nilai ≥ 70 . Hal ini berarti kegiatan penelitian telah berhasil dan kegiatan pembelajaran telah maksimal dilaksanakan.

Saran

1. Bagi peneliti lain disarankan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebaik-baiknya dan dapat menerapkan hasil temuan yang diperoleh untuk kepentingan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
2. Bagi guru disarankan agar dapat menerapkan pembelajaran kooperatif model tebak kata atau model-model pembelajaran yang menyenangkan.hal ini penting sesuai dengan karakteristik anak SD. Sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar, serta meningkatkan proses dan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran IPS.
3. Bagi kepala sekolah hendaknya dapat memberikan dukungan, bimbingan, motivasi dan arahan kepada guru-guru untuk selalu menggunakan berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif model tebak kata karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan berguna untuk memudahkan guru berinteraksi kepada siswa sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna.

(Online).

(<http://007indien.blogspot.com/2021/08/model-pembelajaran->

DAFTAR RUJUKAN

Aprudin. (2012). Model Pembelajaran Tebak Kata,

- kooperatif.html. diakses 24 November 2013).
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, H. E (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, A. R. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sosanto, R Budi E. (2011). *Model Pemelajaran Kooperatif Learning (Tebak Kata)*. (Online), ([Http://MODELPEMELAJARAN COOPERATIVE LEARNING \(TEBAK KATA\)](http://MODELPEMELAJARAN.COOPERATIVELEARNING(TEBAKKATA)RasEkoBudiSantoso(Marginalers).Html)) RasEko Budi Santoso (Marginalers). Html, diakses 3 Desember 2013).
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriansyah, A, dkk. (2010). *Strategi Pembelajaran Mendiknas* Dirjendikti.
- Suriansyah, A. (2013). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Program PG-PAUD dan PGSD Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin.
- Suryano dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: teori dan Konsep dasar*. bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenanda Media.
- Trianto. (2011). *Pembelajaran Inovatif Berorintasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.